

# Certificate of Appreciation

No : 748/UN21/LL/2016

This is to Certify That

**Denny Denmar**

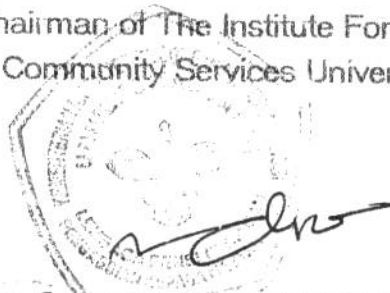
*As*

**PRESENTER**



The 1<sup>st</sup> Green Development International Conference 2016  
Held at Odua Weston Hotel, Jambi-Indonesia  
October 25<sup>th</sup> to 26<sup>th</sup>, 2016

Chairman of The Institute For Research  
and Community Services University of Jambi



Prof. Dr. Ir. Hj. ADRIANI, M.Si

Chairman of The 1st Green Development  
International Conference 2016



NAZARUDIN, S.Si., M.Si., Ph.D.

Sponsored By



# **FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MENURUNNYA PRODUKSI ANYAMAN ROTAN SUKU DUANO**

**(Studi Kasus di Taman Nasional Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi)**

**Denny Denmar - Sri Marmuah**

Dosen Pasca Sarjana Program Studi S-2 Pendidikan Ekonomi Universitas Jambi

Email : [dennydenmar101264@gmail.com](mailto:dennydenmar101264@gmail.com)

## **Abstrak**

riset bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana tingkat produksi anyaman rotan Suku Duano, (2) faktor-faktor apa saja penyebab menurunnya produksi anyaman rotan Suku Duano, (3) faktor dominan apa yang menyebabkan menurunnya produksi anyaman rotan Suku Duano. Penelitian ini dilakukan di Taman Nasional Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan produksi anyaman rotan Suku Duano. Pada tahun 2011 produksi mencapai 1800 pcs, tahun 2012 sebanyak 1400 pcs, tahun 2013 sebanyak 1300 pcs sedangkan pada tahun 2014 sebanyak 1200 pcs. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya produksi anyaman Suku Duano adalah ketersediaan bahan baku anyaman, keahlian pengrajin dan pengaruh pasar. Faktor dominan yang menyebabkan menurunnya jumlah produksi anyaman rotan tersebut adalah pengaruh pasar. Rendahnya jumlah permintaan oleh konsumen menyebabkan rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan oleh para pengrajin. Hal ini yang menyebabkan para pengrajin semakin jarang dalam memproduksi anyaman rotan.

**Kata kunci : Produksi anyaman rotan, Pasar, Faktor penyebab**

This research aims to know (1) how production level of Suku Duano's woven, (2) what factor which causes of decline in Suku Duano's woven Production, (3) What dominant factor causing the decline in Suku Duano's woven production. This research was conducted in Berbak National Park Tanjung Jabung Timur provincial districts Jambi, data were analyzed by using the interactive model that consists of activities that occur simultaneously, namely data reduction, data presentation and conclusion/verification. These result indicate that the decline of Suku Duano's woven production. In 2011 production reached 1800 pcs, 1400 pcs in 2012, 1300 pcs in 2013, while 1200 pcs in 2014. There are several factors that affect the decline in the production of Suku Duano's Woven, it is the availability of woven materials, weaver expertise and market influence. The dominant factor that causes a decrease in the amount of the wave production is market influence. The low number of requests by consumers led to low levels of production produced by the weaver. This is what causes the weaver increasingly rare in producing woven.

Keywords : Woven Producing, Markets, Causes.

## PENDAHULUAN

Pendidikan wirausaha suatu bangsa merupakan pilar penting dalam proses pembangunan menyeluruh (Dumairy, 1997). Wirausaha diyakini sebagai pendorong dalam perekonomian menuju kemajuan. Keunggulannya mampu memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi di berbagai komoditas yang dihasilkan. Menurut teori ekonomi pembangunan, semakin tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi negaranya, negara tersebut semakin maju. Jika kontribusi sektor industri telah diatas 30%, dapat dikatakan membawa perekonomian Negara tersebut pada Negara maju (Sukirno, 2011).

Menurut Zola (2010), ekonomi kreatif atau bisa disebut industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dengan mengeksplotasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif di Sabak mulai berkembang sejak tahun 1998. Krisis global yang terjadi merupakan salah satu yang mendasari berkembangnya industri kreatif di Jambi. Industri kreatif Indonesia cukup berperan dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut data Departemen Perdagangan, Industri Kreatif pada 2006 menyumbang Rp. 104,4 triliun atau rata-rata 4,75% terhadap PDB Nasional selama 2002-2006. Jumlah ini melebihi sumbangan sektor listrik, gas dan air bersih. Selain itu sektor ini mampu menyerap 4,5 juta tenaga kerja dengan tingkat pertumbuhan sebesar 17,6% pada 2006. Ini jauh melebihi tingkat pertumbuhan tenaga kerja Nasional yang hanya sebesar 7%. Padahal di Negara-negara lain, seperti Korea selatan, Inggris dan Singapura mencapai rata-rata diatas 30%.

Daerah Tanjung Jabung Timur sejak ratusan tahun lampau telah dihuni oleh suku Duano dan melayu Jambi antara lain adalah Masyarakat Duano . Masyarakat Duano hidup menyebar di dalam hutan mulai dari wilaya pantai, dataran rendah, sampai dataran tinggi yang berbukit kecil, namun mereka tidak mendiami kawasan hutan di daerah pegunungan/bukit Barisan karena sudah terlalu dingin. Oleh karena itu masyarakat Duano tidak hidup di daerah Kerinci (Fachrudin Siregar, 2006).

Di Taman Nasional Berbak Tanjung Jabung Timur hidup sekumpulan Suku Duano (Duano). Suku Duano selain terkenal dengan warisan budayanya yang menakjubkan, juga sangat terkenal dengan potensi menganyam yang mereka miliki. Suku Duano memiliki kemampuan memanfaatkan hasil hutan non kayu sebaga alat pemenuh kebutuhan, seperti ambung yang terbuat dari rotan dimanfaatkan sebagai wadah untuk ubi, kain, damar, madu, garam dan lain-lain. Wadah ini juga berfungsi sebagai tempat menyimpan untuk membuat barang dan untuk melengkapi sistem adat. Selain memiliki kreatifitas dalam membuat anyaman wadah sebagai fungsi, Suku Duano juga mampu untuk menganyam tikar.

**Tabel 1. Data Produksi Anyaman Rotan di Taman Nasinal Berbak**

Tahun	Jumlah (pcs)
2011	1800
2012	1400
2013	1300
2014	1200
<b>Jumlah</b>	<b>5700</b>

Dalam hal produksi anyaman rotan Suku Duano, ada beberapa kemungkinan penyebab menurunnya Produksi Anyaman. Beberapa penyebab menurunnya produksi tersebut diantaranya adalah ketersediaan bahan baku, keahlian pengrajin, serta pengaruh permintaan pasar atas anyaman tersebut. Beberapa faktor tersebut lah yang menjadi penyebab naik atau turunnya produksi Anyaman Duano. Faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil. Beberapa faktor tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Industri Kecil**

Faktor	Subfaktor
Aspek Bahan Baku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara mendapatkan bahan baku</li> <li>2. Bahan baku alternatif</li> <li>3. Sumber bahan baku</li> <li>4. Persediaan bahan baku</li> <li>5. Pemilihan Bahan Baku</li> <li>6. Kemudahan mendapatkan bahan baku</li> </ol>
Aspek Transformasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat teknologi (derajat kemajuan teknologi yang digunakan dalam pembuatan produk)</li> <li>2. Pengelolaan transformasi (pengaturan kerja dan keseragaman pengerjaan)</li> <li>3. Tenaga kerja (sumber tenaga kerja, keterampilan dan keahlian tenaga kerja yang tidak mudah dimiliki oleh seseorang)</li> </ol>
Aspek Produk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapabilitas produk</li> <li>2. Tingkat kerjasama antar antar suatu industri kecil lainnya</li> <li>3. Keunggulan desain produk</li> <li>4. Perubahan desain</li> <li>5. Ongkos transportasi</li> </ol>
Aspek pasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara pembayaran</li> <li>2. Cara penyampaian</li> <li>3. Promosi</li> <li>4. Jenis konsumen</li> <li>5. Tingkat persaingan antar perusahaan sejenis</li> <li>6. Tingkat pelayanan</li> </ol>
Aspek Modal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber modal</li> <li>2. Tingkat kemudahan dalam memperoleh modal</li> </ol>
Perilaku berprestasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanggung jawab pribadi terhadap tujuan</li> <li>2. Pengambilan resiko yang bertanggung jawab</li> <li>3. Sifat energik</li> <li>4. Persepsi terhadap keberhasilan</li> <li>5. Orientasi pada masa depan</li> <li>6. Pengetahuan tentang hasil keputusan</li> </ol>

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Kehutanan Tanjung Jabung Timur.

Dalam teori pendidikan ekonomi, pemisalan terpenting dalam menganalisis kegiatan wirausaha adalah mereka akan melakukan kegiatan memproduksi sampai kepada tingkat dimana keuntungan mereka mencapai kumulah yang maksimum. Berdasarkan kepada pemisalan ini, dapat ditunjukkan pada tingkat kapasitas memproduksi yang bagaimana perusahaan akan menjalankan kegiatan usahanya (Soekirno, 2009).

Jika dilihat dari fenomena di atas menjelaskan bahwa terjadinya penurunan tingkat produksi anyaman rotan Suku Duano. Maka dari itu dirasa perlu dilakukan penelitian dengan judul penelitian : “Faktor Menurunnya Produksi Anyaman rotan Suku Duano (Studi Kasus di Taman Nasional Berbak Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi)”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Taman Nasional Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Lokasi penelitian ditentukan dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa mayoritas pengrajin Suku Duano bertempat tinggal di Taman Nasional Berbak. Penelitian ini dilakukan mulai pada Maret 2014. Objek penelitian ini adalah pengrajin Suku Duano Taman Nasional Berbak yang sudah memulai untuk membuat kerajinan tangan tersebut sejak tahun 2008.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari informan dan responden serta staf Taman Nasional Berbak. Penentuan informan dan responden dilakukan dengan sengaja (*purposivei*) yaitu memilih informan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Prosedur pemilihan dan responden dilakukan dengan teknik *snowball* yaitu penentuan sampling dimulai dari informan kunci dan berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan.

Untuk mendapatkan data primer tersebut peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara mendalam. Metode tersebut digunakan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan peneliti. Data yang diperoleh dari masing-masing metode dianalisis berdasarkan pada penggunaan peneliti. Data yang diperoleh dari masing-masing metode dianalisis berdasarkan pada penggunaan data tersebut.

Dalam pengumpulan data/informasi dilapangan, penelitian ini menggunakan tehnik bola salju (*snowball sampling*). Teknik ini digunakan ketika informan dan responden merekomendasikan untuk mewawancarai informan dan responden lainnya ( diluar informan dan responden yang telah ditetapkan) yang dinilai dapat memberikan informasi tambahan dan/ informan dimaksud memiliki data/informan yang lebih lengkap dan akurat.

Dalam pengumpulan data sekunder dengan cara studi literatur yang dihimpun dari berbagai sumber, antara lain BPS, dan instansi lain yang terikat, serta hasil-hasil penelitian yang meliputi tesis, disertasi, laporan penelitian, jurnal, dan artikel di media masa yang dinilai relevan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan historis untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara melakukan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mentesisikan bukti-bukti untuk menegakan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Gambaran Umum Duano Taman Nasional Berbak**

Duano tersebar di beberapa kabupaten Provinsi Jambi, seperti kabupaten Tanjung Jabung Timur, Muaro Jambi dan beberapa di Sarolangun. Sedangkan Duano yang ada di Taman Nasional Berbak sekarang ini mereka sudah masuk ke dalam sistem administrasi penduduk lokal. Masyarakat Duano ini sudah masuk ke dalam kategori menetap.

Penduduk terdiri dari 16 kepala keluarga dengan jumlah penduduk kurang lebih 600 jiwa, termasuk di dalamnya penduduk yang merupakan Duano yang berjumlah 8 Kepala Keluarga (KK). Mata pencaharian masyarakat secara umum sebagai penyadap karet, bertani, mengarang (membakar kayu di hutan untuk dijadikan arang, untuk dijual kepada pengumpul), dan sebagian ada yang bekerja sebagai pengrajin anyaman rotan.

### **Faktor-faktor Penyebab Menurunnya Produksi Anyaman Rotan Duano Ketersediaan Bahan Baku**

Bahan baku menjadi sebuah hal utama yang harus dipersiapkan jika ingin memproduksi sebuah barang. Dalam membuat sebuah anyaman pun para pengrajin Suku Duano tidak terlepas dengan berbagai bahan baku yang harus dipersiapkan. Beberapa bahan baku tersebut bervariasi tergantung dengan jenis anyaman yang akan dibuat. Bahan baku yang sering digunakan adalah rotan, rumbai, dan resam. Rotan digunakan untuk membuat ambung, resam digunakan untuk membuat anyaman sejenis guci sedangkan rumbai untuk bahan anyaman rumbai dan masih banyak anyaman jenis lainnya.

Untuk mendapatkan bahan baku tersebut, para pengrajin Duano mengambil dan mencari di sekitar kawasan Taman Nasional Berbak. Dengan alat seadanya, para pengrajin mengambil bahan secukupnya, sesuai dengan keperluan yang mereka butuhkan. Para pengrajin biasanya menggunakan waktu sore hari untuk mengambil bahan baku tersebut karena pada pagi hari sampai siang hari, mayoritas para pengrajin melakukan aktivitas pekerjaan lain, seperti memotong karet dan membuat arang.

Pekerjaan sebagai pengrajin memang bukan pekerjaan utama mayoritas masyarakat Suku Duano. Mayoritas penduduk disini berprofesi sebagai penyadap karet dan pembuat arang. Hal itu yang menyebabkan mereka jarang bisa ditemui dipagi hari hingga sore hari, karena di jam-jam tersebut masyarakat di Desa ini menghabiskan waktu di kebun untuk menyadap karet dan membuat arang untuk dijual.

Bahan baku tersebut tersedia cukup banyak di Taman Nasional Berbak. Para pengrajin bisa mengambil sesukanya sesuai dengan kebutuhan mereka membuat anyaman. Bahan-bahan seperti rotan, resam, dan rumbai dapat tumbuh dengan mudah di kawasan ini. Menurut Mangku sebagai salah satu responden dalam penelitian ini beliau berkata, jika mereka ingin mengambil bahan baku seperti resam tidak perlu meminta izin kepada pihak siapapun, Hutan ini merupakan kawasan Taman Nasional jadi tidak ada yang berhak marah kalau ingin mengambil bahan bakunya.

Ketika membuat anyamanpun, para pengrajin ini tidak membutuhkan peralatan lain yang sangat berarti. Paling tidak membutuhkan pisau ataupun parang untuk memotong bahan baku tersebut sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan. Dengan mengandalkan keahlian yang mereka miliki, anyaman pun telah selesai untuk di buat dan segera untuk dijual.

## Keahlian Pengrajin Suku Duano

Keahlian merupakan suatu hal yang sangat penting diperlukan untuk menghasilkan sebuah karya. Bagus atau tidaknya karya tersebut bergantung kepada seberapa besar keahlian yang dimiliki oleh sipembuat karya. Tak terkecuali dengan masyarakat Suku Duano di Taman Nasional Berbak ini. Terlepas dari segala pandangan orang luar tentang keterbelakangan dan primitifnya mereka, Suku Duano di Taman Nasional Berbak ternyata memiliki keahlian menganyam yang luar biasa.

Berbicara mengenai sumber keahlian menganyam yang dimiliki oleh para Duano di Taman Nasional Berbak ternyata sumber keahlian tersebut mereka dapatkan secara turun temurun yang berasal dari nenek moyang mereka terdahulu. Mereka belajar secara otodidak tanpa adanya pelatihan-pelatihan khusus ataupun pembinaan yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau LSM.

Dengan tangan yang telah mahir dan terampil para pengrajin anyaman ini mampu membuat berbagai anyaman dengan kurun waktu yang sangat singkat. Tergantung besar kecil anyaman yang akan dibuat tentunya. Anyaman sejenis gelang rotan, sumpit antu, kuro-kuro rumbai mampu dibuat sekitar 15-20 menit per buahnya. Sedangkan anyaman jenis guci rotan, tikar, bungo keladi, memerlukan waktu 1-2 hari tahap pengerjaannya. Semua anyaman yang dibuat tergantung pada jenis dan ukurannya. Semakin sulit dan besar anyaman yang akan dibuat tentu saja memerlukan waktu dan tenaga yang besar pula.

Kemampuan membuat furniture yang terbuat dari bahan rotan serta menganyam daun rumbai menjadi tikar merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Duano, yakni nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, pepatah pepitih dan semboyan hidup.

Ketika ditanya tentang kendala yang dirasakan oleh para pengrajin dalam membuat anyaman, para pengrajin disini menjawab bahwa mereka tidak mempunyai kendala yang sangat berarti dalam menghasilkan berbagai anyaman tersebut. Untuk keahlian pun, sebenarnya tidak terlalu berperan sangat besar, Suku Duano mampu membuat anyaman dengan bagus dan rapi.

Banyak hal yang dirasakan tentunya oleh para pengrajin tentang seberapa besar produksi anyaman. Dalam hal keahlian para pengrajin terus bersemangat dalam menganyam. Hal lain yang dilakukan oleh koperasi adalah terus menggali berbagai kreatifitas menganyam lain dan mengaitkan kreatifitas tersebut dengan makna yang terkandung didalamnya, sehingga terbentuklah anyaman dengan berbagai makna filosofis yang ada.

Untuk intensitas kehadiranpun, pada awalnya koperasi sering mengunjungi para pengrajin. Mengumpulkan semua pengrajin Suku Duano untuk membuat anyaman secara bersama-sama. Dalam sebulanpun, tak jarang pengurus koperasi mengunjungi hingga 2-3 kali pertemuan. Akan tetapi untuk 2 tahun belakangan, hal ini sudah sangat jarang dilakukan. Setidaknya hanya 1 kali dalam 3 bulan pengurus datang untuk mengambil beberapa pesanan yang telah dibuat oleh para pengrajin.

Hal ini tentunya sangat disayangkan oleh sebagian besar masyarakat pengrajin Suku Duano. Dari berbagai paparan yang dijelaskan oleh para pngrajin bisa disimpulkan bahwa semangat dan harapan yang cukup besar memang pengrajin harapkan kepada koperasi. Bisa dibbilang jika tidak ada, mungkin saja pengrajin tidak mau untuk bisa memproduksi anyaman hingga sebanyak ini. Para pengrajin mungkin saja hanya focus untuk menyadap karet dan membuat arang sebagai pekerjaan utama mereka di Taman Nasional Berbak ini. *Skill* atau keahlian dalam membuat anyaman ini mungkin tidak akan bisa *dieksplore* sebesar hingga saat ini.

## Pengaruh Pasar

Sebelum anyaman ini dipublikasikan dan diproduksi secara struktural oleh koperasi, para pengrajin Suku Duano ini hanya menjualkan hasil anyaman mereka dari rumah ke rumah saja. Jumlah produksi yang mereka buatpun tidak banyak, jika para pengrajin memiliki waktu luang untuk membuat anyaman, mereka membuat anyaman tersebut seadanya. Mereka juga membuat anyaman jika ada orang yang langsung memesan. Anyaman yang paling sering dipesan oleh masyarakat sekitar berupa tikar yang berasal dari rumbai dan ambung yang berasal dari rotan.

Ada banyak perubahan yang dirasakan oleh para pengrajin Duano ini sebelum adanya koperasi dan sesudah adanya koperasi. Perubahan yang dirasakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Sebelum adanya koperasi, hasil anyaman tidaklah bervariasi. Para pengrajin hanya membuat anyaman sesuai dengan pesanan yang ada. Anyaman yang paling sering dipesan diantaranya bambu berukuran besar dan kecil yang berasal dari rotan, dan tikar dengan berbagai ukuran yang berasal dari rumbai. Ambung dan tikar merupakan anyaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat sekitar. Ambung digunakan untuk membawa berbagai keperluan rumah tangga, maupun mengangkut hasil hutan. Sedangkan tikar digunakan sebagai alas tidur di rumah dan sebagai alas jika diadakannya pertemuan-pertemuan antar masyarakat. Setelah adanya koperasi, masyarakat Duano mulai membuat kreativitas anyaman yang baru. Koperasi mulai mengeksplor kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitar masyarakat Duano dan menjadikan kebudayaan tersebut menjadi anyaman yang kaya makna dan filosofi.

Menurut Ali Ariswanto sebagai salah satu *founder* Perusahaan Rengke-Rengke, ada beberapa hal yang menjadikan anyaman ini berbeda dengan anyaman atau souvenir khas Jambi lainnya : 1) Anyaman ini asli buatan tangan dari masyarakat Suku Duano, Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sekumpulan masyarakat Duano (Suku Duano) tentulah memiliki makna tersendiri oleh beberapa kalangan yang mengenalnya maupun yang baru ingin belajar untuk mengenal siapa mereka sebenarnya. Ada yang beranggapan bahwasanya Duano adalah komunitas terpencil, dan menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi daerah yang memiliki komunitas tersebut. Ada yang juga membiarkan mereka hidup bebas dan tidak ingin mengeksplor dan mengenal potensi mereka lebih dalam. Sungguh menjadi hal yang luar biasa tentunya, jika potensi anyaman yang dimiliki oleh masyarakat Duano dapat terpublikasi oleh masyarakat, baik itu masyarakat Jambi. Sangat disayangkan jika warisan nenek moyang berupa keahlian dalam menganyam ini tidak dimanfaatkan dengan baik bahkan diacuhkan begitu saja. Keahlian dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Duano inilah yang menyebabkan perusahaan terus bersemangat untuk tetap menjalankan koperasi ini ditengah terjadinya Dinamika yang ada. 2) adanya makna filosofis yang terkandung pada setiap anyaman yang dibuat oleh para Duano. Salah satu yang membuat anyaman ini berbeda dibandingkan anyaman yang lain adalah adanya makna filosofis yang terkandung pada setiap anyaman yang dibuat oleh masyarakat Duano tersebut. Makna filosofis ini menggambarkan tentang asal-usul maupun arti dan fungsi dari anyaman yang mereka buat.

Jika melihat Jambi sebagai sebuah Provinsi, tentunya ada yang harus dibanggakan oleh Jambi agar mampu dikenal oleh Provinsi lainnya. Di Provinsi Jambi ada beberapa jenis makanan yang bisa menjadi oleh-oleh seperti tempoyak, dodol kentang dan makanan jenis lainnya. Akan tetapi untuk *souvenir* khas Jambi, memang belum banyak ditemukan dan dipasarkan, setelah melakukan survey di berbagai toko oleh-oleh di Kota Jambi, penulis hanya menemukan cindera mata berupa kaos bertuliskan Jambi, makanan-makanan yang telah disebutkan diatas dan pernak-pernik gantungan kunci yang bergambar beberapa objek wisata di Provinsi Jambi. Dari hasil survey tersebutlah sebenarnya membuktikan bahwa sanya souvenir anyaman Suku Duano ini mempunyai peluang yang cukup besar untuk dijadikan sebagai cindramata unik khas Jambi.



## KESIMPULAN

Menjawab uraian hasil analisis tentang faktor menurunnya produksi anyaman rotan Suku Duano, peneliti dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut : 1) ada beberapa faktor yang menyebabkan produksi anyaman Suku Duano mengalami penurunan sepanjang tahun. Beberapa faktor tersebut yaitu ; a) Persediaan Bahan Baku Anyaman, meliputi berbagai bahan baku yang diperlukan pengrajin Duano dalam membuat berbagai anyaman, b) keahlian pengrajin, meliputi kemampuan menganyam yang dimiliki oleh para pengrajin Suku Duano. Keahlian dalam menganyam tersebut pengrajin dapatkan dari nenek moyang mereka terdahulu. Mereka belajar secara otodidak tanpa adanya pelatihan dan pembinaan secara khusus. c) pengaruh pasar, hubungan antara teori permintaan dan penawaran yang mempengaruhi jumlah produksi anyaman Suku Duano. Penurunan produksi yang terjadi selama empat tahun disebabkan oleh semakin jarangya para pengrajin Duano tersebut kini berproduksi. Hal itu juga disebabkan oleh semakin jarangya koperasi memesan anyaman kepada para pengrajin. Secara garis besar, penurunan produksi ini disebabkan oleh rendahnya tingkat permintaan konsumen yang menyebabkan rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan. 2) setelah menganalisis ketiga faktor yang menyebabkan penurunan jumlah produksi anyaman Suku Duano, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor dominan yang menyebabkan penurunan tersebut adalah pengaruh pasar. Rendahnya jumlah permintaan oleh konsumen menyebabkan rendahnya tingkat produksi yang dihasilkan

## DAFTAR PUSTAKA

Dumairy. 1997. Perekonomian Indonesia. Penerbit Erlangga, Jakarta.

Herdiwan, D. 1993. Faktor-faktor yang berpengaruh sebagai karakteristik kemampukembangan Industri Kecil khususnya pada sektor sandang di Kotamadya Yogyakarta Tugas Akhir Jurusan Teknik dan Manajemen Industri, Institut Teknologi Industri Serpong.

Saudagar, Fachrudin. 2005. Data Base Komunitas Adat Terpencil (KAT) di Provinsi Jambi. FKIP Universitas Jambi, Jambi.

Soekirno, 2011. Teori Pengantar Ekonomi Makro. Rajawali Press. Jakarta.

Zola, zumi, 2010. “ Pentingnya Ekonomi Kreatif bagi Indonesia”. Bahan Kampanye Pilbup 2010.